

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di dunia bisnis persaingan menjadi semakin kompetitif dan mengharuskan perusahaan guna mempunyai kompetensi yang kuat di pada aspek-aspeknya, termasuk operasional, pemasaran serta pengelolaan sumber daya manusianya (Kalsum et al., 2021). Selain itu, percepatan pertumbuhan ekonomi global yang semakin mengarah pada integrasi pasar bebas mendorong perusahaan untuk menghadapi tekanan persaingan yang lebih intens. Sehingga, keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya untuk memaksimalkan profitabilitas melalui strategi yang efektif dan efisien (Agustinus, 2021)

Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba maksimal memiliki signifikansi yang krusial, karena baik investor maupun kreditor cenderung menilai kesuksesan perusahaan berdasarkan kemampuan manajemennya guna memeroleh laba di masa depan. Laba yang tulus bertambah pada setiap periodenya mampu menjadi indikator utama yang diharapkan, sehingga menjadikan analisis laporan keuangan mampu memprediksi pertumbuhan labanya(Dianitha et al., 2020). Pertumbuhan lini mencerminkan perubahan pada persentase peningkatan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Secara umum, growth merujuk pada peningkatan laba dari satu ke periode ke periode berikutnya mengalami peningkatan yang besar.

malina & Sabeni (Bionda & Machdar, 2017) menegaskan bahwasanya yang mampu diterapkan guna untuk memproyeksikan laba perusahaan yakni dengan menghitung rasio keuangan, yang bertujuan guna mengidentifikasi apakah perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba atau mengalami pertumbuhan laba. Adapun pada kajian ini, rasio keuangan yang dianalisis meliputi GPM (Gross Profit Margin) maupun ROA (Return On Asset). GPM yang meningkat mencerminkan tingginya tingkatan pengembalian keuntungan kotor pada penjualan bersih perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya perusahaan semakin efisien dalam mengelola biaya operasional guna mendukung aktivitas penjualan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan (Makhmud et al., 2023). Sementara itu, ROA sebagai rasio yang diterapkan guna menilai efektivitas modal yang diinvestasikan dalam memperoleh laba

bersih dari total asetnya(Wiratna et al., 2016). Menurut(Utami & Welas, 2019), ROA mencerminkan sejauh mana penggunaan aktiva perusahaan dapat memberikan kontribusi terhadap perolehan laba.

Tabel 1.1
Fenomena Penelitian

Kode Emiten	Tahun	GPM	ROA	Pertumbuhan Laba
CEKA	2021	38.24%	1.34%	32,43%
	2022	41.32%	1.25%	-9,86%
	2023	40.23%	1.41%	18,55%
MYOR	2021	75.55%	1,41%	52,33%
	2022	73.45%	1,52%	16.17%
	2023	64.01%	1,44%	-23,81%

Sumber : Idx.com

Berdasarkan data fenomena diatas, dapat dilihat bahwa CEKA maupun MYOR mengalami penurunan laba yang signifikan, meskipun keduanya menunjukkan kinerja yang kuat pada tahun 2021. CEKA mengalami penurunan laba sebesar -9.86% pada 2022 meskipun GPM dan ROA cukup stabil. Namun, pada 2023 laba kembali tumbuh positif sebesar 18.55%, menunjukkan bahwa perusahaan ini mungkin mengalami kesulitan sementara yang akhirnya dapat diatasi. Sementara MYOR mengalami penurunan laba yang sangat tajam sebesar -23.81% pada 2023 setelah pertumbuhan yang luar biasa di 2021 (52.33%) dan masih ada keuntungan yang moderat di 2022 (16.17%). Terdapat penurunan laba yang signifikan pada tahun-tahun tertentu, meskipun perusahaan sebelumnya memiliki pertumbuhan yang kuat. Ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam kinerja laba.

Berlandaskan penjelasan masalah yang sudah diuraikan, peneliti tertarik guna mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh GPM, ROA kepada pertumbuhan laba di sector perbankan yang tercatat di BEI dari 2021-2023.

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Teori Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) Kepada Pertumbuhan Laba

(Ridwan & Fajar, 2020) menegaskan bahwasanya kondisi operasional suatu perusahaan dapat dikatakan optimal apabila nilai GPM menunjukkan peningkatan yang besar. Hal ini mengindikasikan bahwasanya biaya yang relatif rendah pada pokok penjualannya apabila dibandingkan dengan pendapatan dari penjualan. Sebaliknya, apabila GPM mengalami penurunan, hal tersebut mencerminkan kurangnya efisiensi operasional perusahaan, yang dapat berdampak negatif terhadap kinerja bisnis secara keseluruhan

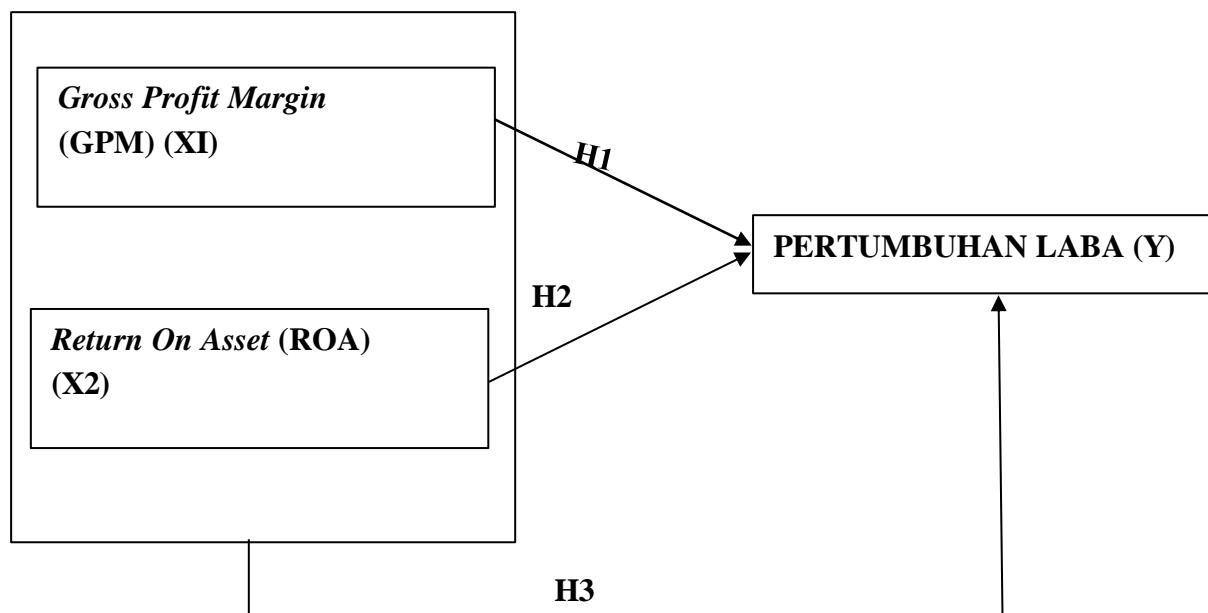
Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Jessi Charina Sembiring et al., 2024)

Menunjukkan hasil bahwasanya GPM mempunyai pengaruhnya secara parsial pada pertumbuhan laba. Namun hal ini tidak selaras pada penelitian lainnya seperti Anggrainy (Hermanto, 2017) pada pengaruhnya dewan komisaris, dewan direksi maupun dewan Audit, (Ridwan & Fajar, 2020) menunjukkan GPM tidak berpengaruh signifikan pada Pertumbuhan Laba.

1.2.2 Teori Pengaruh *Return Of Asset (ROA)* Kepada Laba

(Kasmir, 2016) menjelaskan bahwasanya ROA diartikan sebagai rasio keuangan yang dipergunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan dimanfaatkannya total asetnya. Namun, berdasarkan temuan Ustafun Tri Habibah et al. (2021), ROA tidak memiliki pengaruhnya yang tinggi secara parsial pada pertumbuhan laba. Temuan ini selaras dengan kajian Sri Ermeila dan (Salmah, 2018) serta (Safitri & Mukaram, 2018), yang menegaskan bahwasanya ROA mempunyai pengaruhnya pada pertumbuhan laba, mengindikasikan adanya hubungan antara efisiensi penggunaan aset maupun peningkatan keuntungan perusahaan.

1.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

H1: GPM berdampak kepada pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI pada periode 2021-2023

H2: ROA berdampak kepada pertumbuhan laba di manufaktur perbankan yang tercatat di BEI pada 2021-2023

H3: GPM serta ROA berpengaruh dengan simultan kepada pertumbuhan laba di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI dari 2021-2023

